Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer
P-ISSN: 2809-4018
E-ISSN: 2598-0963

Fenomena War Takjil: Rethinking Hadis Keberkahan Ramadhan dalam Mental Models Umat Beragama

M. Ridwan Hasbi

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

ridwan.hasbi@uin-suska.ac.id

Abstrak

Indonesia sebagai negara pluralis terbesar dan terkomplit terdapat kehidupan yang damai dalam keberagaman. Realita itu, berwujud War Takjil menjadi sebuah fenomena di bulan Ramadhan semenjak tahun 2024 dan berada pada posisi tranding topic serta fenomena sosial yang viral. Sebuah istilah yang trend dengan maknanya berkaitan dengan kekerasan, namun realitasnya sebuah keseruan aktifitas. Tujuan tulisan ini, membentuk sebuah kerangka berpikir terhadap keberkahan Ramadhan yang berdimensi multi dan berdinamika karakter, sosial dan ekonomis. Penelitian ini dimulai dari observasi sebuah fenomena dengan melakukan diskripsi dalam rethinking yang berlandaskan pada metode kepustakaan kualitatif terhadap hadis keberkahan Ramadhan pada sumber literatur dan dokumen lainnya dalam suatu analisis konten yang terkoneksi dengan mental models. Dinamika War Takjil di Indoensia tidak ditemukan pada belahan dunia Islam lainnya, sehingga ini memformat kearifan lokal baru dalam mental models umat beragama. Aktualisasi penalaran Hadis keberkahan Ramadhan dalam realitas War Takjil menjadi tunjuk ajar kebersamaan, keberagaman dan kedamaian sebagai rethinking dalam membangun keseimbangan antara hak beragama dan komintmen kemanusiaan.

Kata Kunci: *War Takjil, Rethinking, Hadis,* Keberkahan*, Mental Models*

Abstract

Indonesia, as the largest and most complete pluralist country, has a peaceful life in diversity. This reality, in the form of War Takjil, has become a phenomenon in

the month of Ramadan since 2024 and is in the position of trending topics and viral social phenomena. A term whose trend with meaning is related to violence, but the reality is an excitement of activity. The purpose of this paper is to form a framework of thinking on the blessings of Ramadan that is multi-dimensional and dynamic in character, social and economic. This research begins from the observation of a phenomenon by conducting a dissertation in rethinking based on a qualitative literature method on the hadith of the blessings of Ramadan in literature sources and other documents in a content analysis connected to mental models. The dynamics of War Takjil in Indonesia are not found in other parts of the Islamic world, so this formats a new local wisdom in the mental models of religious people. The actualization of the reasoning of the Hadith on the blessings of Ramadan in the reality of War Takjil is a teaching of togetherness, diversity and peace as a rethinking in building a balance between religious rights and humanitarian commitment.

Keywords: *War Takjil, Rethinking, Hadith, Blessings, Mental Models*

PENDAHULUAN

Negara yang pluralisme terkomplit se-dunia adalah Indonesia, sehingga menjaga kerukunan bagian yang sangat penting dalam keberlangsungan harmonisasi kehidupan (Muhammad Abdul Gofur et al., 2022). Semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang dijadikan landasan semenjak berdirinya negara kesatuan Republik Indonesia menjadi urgen (Rizka et al., 2022). Problematika kehidupan umat beragama menjadi paradigma kerukunan yang terpelihara dalam suatu kearifan lokal yang berdimensi (Awaliyah & Syuaib, 2021; Misbah, 2023). Konstruksi kearifan lokal itu tercermin pada Ramadhan semenjak tahun 2024 dengan sebuah fenomena yang viral di Media sosial dengan tagar War Takjil. Berburu takjil antara umat Islam dengan warga lintas agama dalam mendapatkan kuliner pembuka puasa dan menikmati aneka ragam kuliner. Ini mendapat perhatian dengan dinamika fenomenal yang tidak ada di negara selain Indonesia dalam istilah War yang identik keras, namun realitasnya sebuah suasana kemeriahan dan keseriuan (Khoiri & Muslim, 2024; Lmi et al., 2023). Gambaran ini mendudukkan fenomena War Takjil menjadi mental models(Treur, 2021) umat beragama dalam toleransi berkorelasi dengan keberkahan.

Sejauh ini studi tentang War Takjil dalam suatu fenomena yang terjadi dari tahun 2024 sampai tahun 2026 yang berkaitan dengan hadis keberkahan bulan Ramadhan pada merawat kerukunan umat beragama belum ditemukan. Paradigma yang terjadi dalam berburu takjil antara umat Islam dengan warga lintas agama berupa nilai-nilai persaudaraan dan zero perselisihan. Sebagian studi tentang Ramadhan dan takjil berkaitan dengan pemberian takjil gratis yang dilakukan oleh warga lintas agama (Arif et al., 2021; Awaliyah & Syuaib, 2021; Heydemans et al., 2023). Penelitian tentang Takjil, banyak berkaitan dengan ekonomis, sosiologis dan kerukunan, sedangkan releveansinya dengan keberkahan Ramadhan sebatas literasi (Linda Norhan & Wiwiek Nurkomala Dewi, 2023). War Takjil sebagai istilah trending dari tahun 2024 selama Ramadhan yang menggambarkan akan mental models keberagaman (Holtrop et al., 2021). Dari literatur yang ada, dinamika War Takjil sebagai kearifan lokal baru merupakan pembahasan yang belum signifikan dikaji.

Tujuan tulisan ini mengangkat fenomena yang terjadi pada bulan Ramadhan semenjak tahun 2024 menjadi trending topik di media sosial. Penelitian sebelumnya baru sebatas warga lintas agama yang membagikan Takjil gratis (Awaliyah & Syuaib, 2021; Linda Norhan & Wiwiek Nurkomala Dewi, 2023), sedangkan keseruan dan kemeriahaan War Takjil belum terangkat dalam mental models. Sejalan dengan itu, tulisan ini menjawab tiga pertanyaan: bagaimana fenomena War takjil yang berlangsung pada bulan Ramadhan; bagaimana aktualisasi hadis keberkahan Ramadhan dalam penalaran berbagai dimensi; bagaimana mental models umat beragama dalam rethinking War Takjil. Jawaban atas tiga pertanyaan tersebut akan menjelaskan War Takjil sebagai realita berkaitan dengan kehidupan umat beragama yang damai dan harmonis yang perlu dilakukan rethinking sebagai upaya merawat keseimbangan antara hak beragama dan martabat kemanusiaan.

Studi ini didasarkan pada suatu argument bahwa War Takjil dapat dijadikan sebagai sarana dalam membangun keseimbangan hak beragama, berbangsa dan kemanusiaan. Revitalisasi suatu fenomena dalam mental models kerukunan umat beragama menjadi sarana interaksi hubungan antara orang yang tidak seagama dan

umat beragama dalam kemasyarakatan (Hasanah et al., 2023; Saehu & Mulyono, 2023). Gesekan-gesekan dan ketegangan di tengah masyarakat berkaitan dengan persoalan antara umat beragama dapat cair dalam kesadaran penuh keberagaman. Fenomena War Takjil yang berlangsung hampir satu bulan Ramadhan memberi daya guna perubahan mindset umat Islam dan umat lintas agama dalam membangun kesadaran individu berinteraksi dengan dunia sekitar.

Penelitian ini membahas tentang rethinking hadis keberkahan Ramadhan dalam mental models umat beragama terhadap fenomena War Takjil yang terjadi pada bulan Ramadhan semenjak tahun 2024 di Indonesia. Pemilihan isu ini dilandaskan pada tiga; Pertama, Fenomena War Takjil yang bergaung di Media Sosial sebagai bukti telah terjadi kehidupan beragama yang rukun secara realitas. Kedua, Bulan Ramadhan bagi umat Islam suatu bulan yang mempunyai nilai yang tinggi dalam menjalankan ibadah individu dan sosial. Ketiga, Dinamika saling hormat menghormati dan saling harga menghargai antara umat beragama terstruktur dalam kehidupan yang tergambar dalam fenomena War Takjil.

Penelitian rethinking penalaran hadis keberkahan Ramadhan dalam mental models kerukunan antara umat beragama terhadap fenomena War Takjil menggunakan metode kualitatif (Koyan, 2022) yang berkaitan analisis konten dengan diskriptif hubungan antar umat beragama dan interaksi sosial yang terjalin harmonis sebagai mental models. Sumber data diambil dari tagar dan konten-konten di media sosial yang viral berkaitan dengan fenomena War Takjil. Dalam rujukan hadis pada kitab-kitab hadis primer dan konstruksi kearifan lokal dari jurnal dan laporan penelitian sebagai sumber data sekunder. Proses pengumpulan data dilakukan dalam tiga langkah, yaitu; observasi, literatur review dan analisis konten. Observasi dilakukan dengan memperhatikan fenomena War Takjil sebagai tranding topik di media sosial dan kemeriahan Warganet dalam menanggapi. Literatur review dilakukan dengan penelusuran pustaka mencakup buku, jurnal dan laporan penelitian. Analisis konten dilakukan dengan metode deduktif yakni penarikan kesimpulan dari yang bersifat umum ke khusus, dan metode induktif yakni penarikan kesimpulan dari yang bersifat umum ke khusus (Ninik Supriyati, 2015).

Penyajian data terhadap fenomena War Takjil yang terjadi di bulan Ramadhan membentuk sebuah pemikiran yang perlu di rethinking dengan penalaran hadis keberkahan Ramdhan sebagai landasannya berupa mental models Di samping itu, dibuat bagan yang menunjukkan telah terjadi War takjil dan bagan yang berkaitan dengan keberkahan Ramadhan dalam hadis sebagai bentuk rethinking merawat kerukunan dan mental models umat beragama sebagai landasan penelitian. Proses analisis data dilakukan dengan mengorganisirnya kedalam suatu pola, kategori dan uraian dasar, sehingga analisis konten yang terdapat dalam konten-konten media sosial memberi tunjuk ajar mental models dan keberkahan Ramadhan dirasakan semua umat. Analisis konten dalam substansi fenomena War Takjil dan relevansi dengan rethinking penalaran hadis keberkahan Ramadhan yang terwujud dalam kehidupan umat beragama dan mereduksinya dalam kajian mental models interaksi sosial.

PEMBAHASAN

Fenomena War Takjil

Epistimologi War Takjil merupakan gabungan antara bahasa Inggris dan Indonesia; kata War berarti perang, dan kata Takjil berarti makanan dan minuman untuk berbuka puasa (Rachmawati et al., 2022; Thalib et al., 2023). Secara etimologi War Takjil adalah perang takjil, namun makna ini tidak dipahami perang yang sesungguhnya, namun berkaitan dengan aktifitas umat Islam dan umat lintas agama berburu membeli takjil di pasar atau pinggir jalan dari penjual kuliner buka puasa (Khoiri & Muslim, 2024; Thohari, 2024). Aktifitas ini menjadi trending topic di media sosial dan kehidupan nyata dalam membeli kuliner sebagai hidangan buka puasa bagi umat Islam, sedangkan bagi umat lintas agama menikmati kelezatan kuliner tersebut. Dalam perkembangan literasi War Takjil pada realitas dimulai dari guyonan terhadap umat Kristiani, Budha dan Hindu membeli takjil lebih awal dan umat Islam yang berpuasa sering kehabisan sebab baru keluar jam 5 sore.

Trend War Takjil muncul pada bulan Ramadhan semenjak tahun 2024 yang sering digunakan oleh Warganet. Keberadaan istilah ini belum diketahui dari siapa pencetusnya, sebab sangat susah untuk mendeteksi siapa pertama kali yang

memunculkannya. Istilah War takjil dengan munculnya tagar yang menggambarkan #wartakjil terdapat viral di media sosial, seperti Facebook, Tik Tok, Instagram dan lainnya. Fenomena War Takjil menjadi tradisi baru bagi generasi millenial Indonesia di bulan Ramadhan, yakni berburu membeli kuliner buka puasa antara orang yang berpuasa dan dengan yang tidak berpuasa (Thohari, 2024). Dinamika War Takjil ini mempunyai makna filosofi yang sangat mendalam akan hakekat bahwa takjil itu bukan milik orang berpuasa saja tapi milik semua orang dan yang penting saling menghormati meski memeluk agama yang berbeda.

Semenjak Ramadhan tahun 2024 terdapat diksi War Takjil yang berdinamika pencapaian baik pada tingkat kerukunan umat beragama. Dinamika War Takjil ini memenuhi jagad media sosial terhadap aktifitas warga lintas agama ikutserta dalam menikmati kuliner pasar Ramadhan yang dijual sebagai takjil umat Islam pada saat berbuka. Warga lintas agama yang lebih awal membeli takjil saat umat Islam masih istirahat dan berdampak pada sebagian takjil habis (Thohari, 2024). Berburu takjil yang dilakukan warga lintas agama ini sangat semarak dengan berbagai macam cara penampilan kamuflase dalam ikut berebut dan menikmati kuliner yang dijual untuk takjil puasa (Khoiri & Muslim, 2024). Suasana War Takjil ini tidak menimbulkan sentimen dari orang-orang Islam yang berpuasa, malah mendatang kemeriahan serta keakraban dan keharmonisan umat beragama.

Pada tahun-tahun sebelumnya terdapat sebuah kearifan lokal yang terkenal dengan istilah ngabuburit (Tuasuun, 2023), namun kearifan lokal itu sirna pada Ramadhan semenjak tahun 2024 dengan trending #War Takjil. Keterlibatan warga lintas agama dalam ngabuburit tidak tampak, sehingga terdapat banyak pilihan sampai waktu magrib masuk. Terdapat warna dalam dimensi beda dengan diksi War Takjil menjadi fenomenal tranding terhadap aktifitas warga lintas agama dalam berburu kuliner takjil umat Islam yang menarik lapar mata serta enak-enak. Kearifan lokal baru ini terformat dengan istilah War yakni perang, tapi bermakna rebutan takjil siapa cepat beraksi mendapat takjil yang terenak. Dalam praktek rebutan itu, selalu dimenangkan warga lintas agama, sebab mereka lebih dahulu turun disaat orang Islam sedang lemas dengan puasanya dan turun lapangan

mendekati waktu berbuka. Realitas terjadi takjil yang dicari sebagian sudah habis dibeli oleh warga lintas agama dan sebagian tinggal sisanya saja.

Terdapat banyak meme tentang War Takjil di media sosial yang menyatu dalam keseruan warga lintas agama yang turut berburu takjir di pasar Ramadhan meski tidak ikut berpuasa. Dinamika ini mendapat perhatian dari Warganet dalam memberikan komentar yang berdimensi membangun mental models umat beragama. Bukan saja terdapat pada dunia maya, tapi terbuka dalam dunia nyata seperti terpancar aksi semangat membeli takjil yang berdampak pada suasana yang ceria lintas agama di bulan Ramadhan. Terdapat dalam tabel 01 dibawah ini tentang fenomena War Takjil dalam kerangka kerukunan lintas agama;

Tabel 1. Fenomena War Takjil

No	Meme War Takjil	Deskripsi	Sumber
1		Agamaku, agamaku Agamamu, agamamu Takjilmu takjilku juga. Sebuah kalimat yang sangat sederhana membangun mental models dalam memberi apresiasi kerukunan dan toleransi umat beragama	https://radarmadiun.jawapos.com/madiun/804454491/viral-muslim-dan-nonis-war-takjil-di-medsos-maidi-bilang-begini
2		Pada Jam 3 sore warha lintas agama udah keluar berburu akjil lebih awal eraksi dan aksi itu memberi dampak pada akjil yang dicari rang puasa sebagian	https://www.youtube.com/watch?v=Jy49dSVigMc

		habis dan sebagian tinggal sisanya	
3		Refleksi tentang toleransi yang tergambar dari Biarawati yang ikut berburu takjil sehingga takjil dikatakan pemersatu umat beragama. Fenomena mental models umat beragama dalam toleransi	https://www.instagram.com/funnelmedia/p/C4nCHFTJe_F/?img_index=1
4		Seorang pendeta dalam khutbahnya menggambarkan hakekat toleransi tentang agama dan berburu takjil duluan. Konstruksi mental models dari seorang Tokoh Agama yang ditranfer pada jamaatnya.	https://www.youtube.com/watch?v=JCnBQ7sP2pk
5		Ungkapan warga lintas agama tentang puasa adalah kewajiban umat Islam tapi War Takjil menjadi agendanya yang tidak ada kaitan dengan ibadah puasa	https://sumenep.pikiran-rakyat.com/lifestyle/pr-2187881198/jokes-receh-ngakak-nonis-vs-muslim-war-takjil-ramadhan-viral-di-tiktok?page=all

6		Sebuah candaan yang berkaitan sering kehabisan takjil sehingga buat surat terbuka dari Umat Islam untuk warga lintas agama	https://www.youtube.com/watch?app=desktop&v=WnBFv2wrhlk
7		Keseruan War Takjil pada bulan Ramadhan tahun 2024 yang hanya ada di Indonesia sebagai suatu fenomena kearifan lokal dalam memaknai kerukunan umat beragama	https://web.facebook.com/INTW.IDN/?locale=ms_MY&_rdc=1&_rdr
8		Fenomena Takjil War sebuah toleransi yang memberi dampak ekonomis dan geliat usaha menengah ke bawah meningkat. Peningkatan pendapatan dengan inspirasi bagi kreatifitas kuliner dalam menciptakan produk baru	https://www.instagram.com/bigalphaid/p/C4ru3PJPytU/?locale=ko-KR&img_index=1

9		Takjil dipinggir jalan dihabiskan bahkan takjil gratis pun diburu, lihat pembalasan desember, kita borong pohon cemara dan kita sisakan mereka pohon toge.	https://www.idntimes.com/hype/humor/muhammad-bimo-aprilianto/komentar-kocak-netizen-non-muslim-ikut-takjil-war
10		Viral tentang War Takjil jelang berbuka puasa, memberi pesan nilai toleransi hingga berkah Ramadhan bagi semua manusia	https://www.tiktok.com/@liputan6.sctv/video/7348336911523597586

Ramadhan merupakan sebuah momen yang berbeda dalam persoalan jualan kuliner dipinggir jalan atau pasar Ramadhan. Di luar Ramadhan jualan kuliner pada sore hari cukup banyak, namun berbeda suasananya dengan Ramadhan. Kondisi ini yang memunculkan berburu takjil secara khusus hanya momen Ramadhan. Terdapat banyak Warganet lintas agama ikut membeli takjil pada sore hari, sehingga terjadi saling berburu kuliner pembuka puasa bagi umat Islam. Dinamika ini pada media sosial muncul banyak komentar, di antaranya: 1) Netizen non-Islam sudah berburu takjil dari jam 3 sore, lho, 2) Untuk urusan agama boleh masing-masing, tapi untuk takjil boleh dong berbagi, 3) Sekarang beli takjil gak bisa jam 5 sore lagi, pasti sudah tinggal sisa-sisa. 4) Gimana gak kehabisan, saingannya sudah mulai berburu dari jam 3 sore. 5) Bakal aneh gak sih pas mau beli takjil diminta

nunjukin KTP dulu?, 6) Gak cuma tiket konser, berburu takjil juga harus melewati masa war mulai tahun ini, 7) Pengin balas dendam tapi gak bisa juga, cuma bisa pasrah, nih.

Keberkahan Ramadhan Dalam Hadis Nabi

Salah satu elemen dasar dan tata nilai yang dimiliki bulan Ramadhan sebagai penghulu para bulan dengan semua ganjaran ditingkatkan lebih. Tingkat lebih ganjaran dari amaliyah di Ramadhan merupakan keberkahan yang dikandungnya. Kata kunci epistimologi Ramadhan adalah *syahru al-Barakah* (Bulan Berkah) dengan kewajiban puasa, malam lailatul qadar dan nuzul al-Quran. Karakteristik Ramadhan sebagai bulan berkah dengan keberkahan padanya memberikan implementasi dalam diri umat Islam yang terstruktur untuk menggapainya.

Istilah berkah berasal dari bahasa Arab yang bermakna tumbuh dan bertambah, sedangkan secara terminologi berkah adalah sesuatu yang dapat memberikan nilai lebih banyak dari yang seharusnya mempunyai nilai normalnya (Abidin & Satrianingsih, 2020; Sihotang, 2020). Nilai tambah yang banyak itu bukan dalam wujudnya nyata tapi dalam anugerah secara nilainya sedikit namun merasakan besar dan dapat dinikmati banyak orang. Epistimologi berkah berkaitan dengan kebaikan yang berasal Allah dianugerahkan kepada makhluk-Nya dalam berbagai macam, sehingga apa yang dianugerahkan itu memberi dampak baik dalam kehidupan (Hozaimi, 2022; Kharisman, 2013).

Tren Kata Keberkahan tidak dapat dipisahkan dari asal katanya berkah, dimana dalam kamus bahasa Indoensia diartikan Kebaikan Tuhan yang mendatangkan kebaikan kehidupan manusia (Abidin & Satrianingsih, 2020). Substansi keberkahan bagi kehidupan manusia sangat berbeda antara satu dengan lainnya, tapi ia berdimensi terhadap tempat, masa, suasana, perkataan dan perbuatan. Dalam kearifan lokal Nusantara, ucapan berkah atau keberkahan dijadikan doa kepada orang lain yang berbuat baik padanya, juga sebagai wujud rasa terimakasih dan kesenangan hati atas perbuatan baik itu.

Keberkahan Ramadhan berarti sifat bertambahnya kebaikan pada bulan tersebut, yang terhimpun dalam wujud dan suasana (Teguh Panotojudo Slamet, 2023). Rasulullah Saw memberi tunjuk ajar kepada Umat Islam sehari sebelum masuk Ramadhan tentang bulan penuh berkah. Implementasi bulan yang berkah ini pada dasarnya sebagai motivasi dan sugesti bagi umat Islam untuk melaksanakan kewajiban puasa serta menghidupkan malam-malam dengan ubudiyah (Asy-Syaibani, n.d.). Pada dimensi lain, berkorelasi dengan nuansa Ramadhan terdapat keutamaan dalam kontekstualisasi realistis, sebagai bukti keberkahannya. Hal ini dapat dilihat dalam tabel 02 dibawah ini:

Tabel 2. Hadis-hadis Nabi tentang keberkahan Ramadhan

No	Hadis-Hadis Nabi	Deskripsi Hadis	Sumber
1	عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: لَمَّا حَضَرَ رَمَضَانُ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «قَدْ جَاءَكُمْ رَمَضَانُ، شَهْرٌ مُبَارَكٌ، افْتَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ، تُفْتَحُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ، وَتُغْلَقُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَحِيمِ، وَتُغَلُّ فِيهِ الشَّيَاطِينُ، فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ، مَنْ حُرِمَ خَيْرَهَا، فَقَدْ حُرِمَ» Dari Abu Hurairah berkata: Ketika datang bulan Ramadhan, Rasulullah Saw bersabda: Telah datang pada kalian Ramadhan, bulan penuh berkah, Allah wajibkan kalian untuk berpuasa padanya, Saat itu pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup, para setan diikat dan pada	Keberkahan Ramadhan yang terdapat dalam hadis ini mencakup simbolik “Pintu surga dibuka, pintu neraka ditutup dan setan dibelenggu” harus dipahami dengan kontekstual. Pada aspek lain keberkahan berkaitan dengan malam lailatul qadar yang memiliki nilai yang tinggi. Sedangkan diakhir hadis menunjukkan kebaikan Ramadhan menjadi milik semua manusia dalam relevansi keberkahan Ramadhan. War Takjil masuk dalam	HR Ahmad no. 7148 dalam kitab Musnan al-Imam Ahmad Ibn Hanbal

	bulan itu pula terdapat satu malam yang nilainya lebih baik dari seribu bulan, barang siapa tidak mengharap kebaikannya maka tidak mendapatkannya.	keberkahan berwujud kebaikan untuk kehidupan semua.	
2	عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيِّبِ، عَنْ سَلْمَانَ قَالَ: خَطَبَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي آخِرِ يَوْمٍ مِنْ شَعْبَانَ فَقَالَ: «أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ أَظَلَّكُمْ شَهْرٌ عَظِيمٌ، شَهْرٌ مُبَارَكٌ، شَهْرٌ فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ، جَعَلَ اللَّهُ صِيَامَهُ فَرِيضَةً، وَقِيَامَ لَيْلِهِ تَطَوُّعًا، مَنْ تَقَرَّبَ فِيهِ بِخَصْلَةٍ مِنَ الْخَيْرِ، كَانَ كَمَنْ أَدَّى فَرِيضَةً فِيمَا سِوَاهُ، وَمَنْ أَدَّى فِيهِ فَرِيضَةً كَانَ كَمَنْ أَدَّى سَبْعِينَ فَرِيضَةً فِيمَا سِوَاهُ، وَهُوَ شَهْرُ الصَّبْرِ، وَالصَّبْرُ ثَوَابُهُ الْجَنَّةُ، وَشَهْرُ الْمُوَاسَاةِ، وَشَهْرٌ يَزْدَادُ فِيهِ رِزْقُ الْمُؤْمِنِ، مَنْ فَطَّرَ فِيهِ صَائِمًا كَانَ مَغْفِرَةً لِذُنُوبِهِ وَعِتْقَ رَقَبَتِهِ مِنَ النَّارِ، وَكَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْتَقِصَ مِنْ أَجْرِهِ شَيْءٌ» Dari Sa`id Ibn al-Musayyab dari Salman berkata: Rasulullah Saw telah berkhutbah pada kami di hari terakhir bulan Sya`ban, lalu bersabda: Wahai Manusia telah	Struktur hadis ini dalam kaitan keberakahan Ramadhan yaitu: 1) Lailatul qadar, 2) Pahala amalan dalamnya dilipat gandakan, 3) Anugerah rezeki orang beriman bertambah, 4) Memberikan makanan hidang buka puasa bagi oarng yang berpuasa mendapatkan pahala seperti orang yang puasa. Dalam konteks War Takjil pada keberkahan Ramadhan mencakup suatu dogma terhadap aktifitas ekonomi yang baik dengan banyaknya pembeli dan juga berkaitan dengan ganjaran memberi bukaan orang puasa sangat besar.	HR Ibnu Khuzimah no. 1887 dalam shahih ibnu Khuzaimah

	datang pada kalian bulan yang agung, bulan penuh berkah, bulan pada satu malam lebih baik dari seribu bulan, Allah jadikan puasanya wajib, Qiyam malamnya sunat, Barang siapa melakukan pendekatan diri dengan amal kebaikan, sungguh seperti orang yang melakukan kewajiban di luar Ramadhan, dan barang siapa melakukan kewajiban seperti orang yang melakukan 70 kewajiban diluarnya, dan ianya bulan sabar dan sabar pahalanya surga, dan Ramadhan bulan kasih sayang dan bulan bertambahnya rezeki orang beriman. Barang siapa memberi bukaan orang puasa, sungguh dosanya diampuni dan dijauhkan dari api neraka, dan sungguh dia mendapat pahala seperti pahala orang puasa tanpa dikurangi sedikitpun.		
3	عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّهُ كَانَ يَخْطُبُ إِذَا حَضَرَ رَمَضَانُ، ثُمَّ يَقُولُ: " هَذَا الشَّهْرُ الْمُبَارَكُ الَّذِي فَرَضَ اللهُ صِيَامَهُ وَلَمْ يَفْرِضْ قِيَامَهُ Dari al-Sya`by dari Ali Ra: Beliau berkhutbah pada saat Ramadhan datang, kemudian mengatakan: “Ini bulan yang penuh berkah, Allah telah wajibkan puasa padanya dan	Terdapat perkataan Ali ibn Abi Thalib yang sejalan dengan tunjuk ajar Rasulullah tentang keberkahan Ramadhan dengan kewajiban puasa dan qiyamullail sunat. Konstruksi War Takjil dalam ungkapan ini dimaknai dari universal substansi	HR al-Baihaqi no. 7955 dalam kitab al-Sunan al-Kubra

	tidak mewajibkan Qiyam malamnya".	Ramadhan bulan penuh berkah.	

Konstruksi tunjuk ajar Rasulullah Saw tentang Ramadhan adalah bulan penuh berkah dengan kalimat رَمَضَانُ، شَهْرٌ مُبَارَكٌ (Ramadhan bulan berkah) dan شَهْرٌ عَظِيمٌ، شَهْرٌ مُبَارَكٌ (Bulan yang Agung Bulan Berkah), sedangkan dalam khabar Ali ibn Abi Thalib dengan gabungan الشَّهْرُ الْمُبَارَكُ (Bulan yang berkah). Keberkahan Ramadhan tidak dilihat pada aspek berlipatgandanya pahala saja, namun berdimensi karakter, sosial dan ekonomi. Dimensi ekonomi dari keberkahan Ramadhan yang didapat oleh para pedagang, pada salah satunya adalah pedagang takjil dengan pembelinya beragam dari umat Islam dan warga lintas agama. Begitu juga, dimensi sosial dari keberkahan Ramadhan terwujud dalam kepedulian sesama dengan digalakkannya infak dan sedekah, sehingga memberi makna tersendiri bagi kaum yang lemah ekonomi.

Literasi Ramadhan sebagai bulan penuh berkah yang terdapat dalam hadis Nabi berparadigma simbolik: 1) Pintu surga dibuka, 2) Pintu neraka ditutup, 3) Pintu maksiat terbelenggu, 4) Pintu rezeki bertambah, 5) Pintu ampunan terbuka, dan 6) Pintu kasih sayang tersebar. Aktualisasi simbolik ini berdimensi keberkahan Ramadhan mencakup banyak hal dan tidak saja diberikan kepada umat Islam, namun dapat dirasakan oleh saudara-saudara lintas agama. Pola pikir keberkahan dalam hadis berformulasi pada kontekstualisasi nilai-nilai Ramadhan sebagai bulan integritas.

Mental Models Umat Beragama Dalam Rethinking War Takjil

Fenomena berburu takjil di bulan Ramadhan semenjak tahun 2024 di Indonesia dalam realitasnya perebutan antara orang yang berpuasa dengan yang tidak berpuasa. Perebutan itu bisa menjadi perburuan yang melibatkan warga lintas agama, sehingga melahirkan pertanyaan yang sangat substantif tentang kerukunan umat beragama. Istilah War Takjil mendapat sorotan dari berbagai pihak dan diramaikan di media sosial dalam konteks penghormatan terhadap keyakinan dan

praktek keagamaan. Dinamika ini tidak dapat terlepaskan dari Ramadhan sebagai bulan penuh berkah.

Indonesia sebagai negara yang serba multi mempunyai kerawanan dalam kerukunan, terutama yang berkaitan dengan agama. Suasana kerukunan dalam keberagaman dengan War Takjil yang menggambarkan akan tingkat saling menghargai dan menghormati sangat bagus. Pada belahan dunia lain, terdapat perselisihan dari kelompok puritisme, pan-Islamisme, konservatif dan Sunni versus Syiah. Sedangkan di Barat terjadi jurang yang besar pada problematika Islamfobia dan kelompok konservatif kristiani. Kenyataan yang terdapat di nuansa Ramadhan dengan tren War Takjil bermanifestasi pada mental models yang harus selalu dirawat dalam bingkai "*Lakum Dinukum Waliyadin*" (Bagimu agamamu dan Bagiku agamaku). Pada tataran War Takjil timbul meme dengan tambahan "Takjilmu Takjilku". Dalam kerangka pola pikir bahwa takjil tidak beragama tapi milik bersama, terwujud pada siapa dulu ia mendapat dan penjual tidak mempermasalahkan agama pembeli.

Realitas sosial dalam pemikiran praktek keagamaan sudah terdapat pemisaham antara ritual dan non ritual. Partisipasi warga lintas agama dalam ikutserta membeli dan menikmati makanan hidangan pembuka puasa sebagai rethinking penalaran keberkahan ekonomis. Penjualan takjil pada bulan Ramadhan menjadi tradisi yang memeriahkan suasana menjalankan kewajiban dan fenomena War Takjil menampakan toleransi, kerukunan dan keberkahan Ramadhan. Rethinking kultural pada kerukunan umat beragama terdapat pada pentingnya hidup damai berdampingan dalam pluralitas. Aktualisasi War Takjil dalam kehidupan interaksi antara umat Islam dan warga lintas agama memberi warna dalam momen-momen penting keagamaan tanpa konflik. Pada sisi lain, merawat hubungan antar umat beragama dan menciptakan lingkungan sosial yang harmonis. Dapat diproyeksikan mental models dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3. Rethinking War Takjil dalam mental models

No	Fenomena War Takjil	Rethinking War Takjil
1	Terdapat perlombaan antara Umat Islam dan warga lintas agama mendapatkan Takjil	Dapat membentuk jiwa kebersamaan sehingga tertanam kerukunan antara umat beragama
2	Terdapat keseruan berburu takjil antara umat Islam dan warga lintas agama	Dapat mewujudkan toleransi dalam ikatan persaudaraan yang saling menghargai tanpa memandang perbedaan agama
3	Terdapat kemeriahan dalam membeli kuliner pembuka puasa tanpa memperdulikan agama	Dapat mengangkat pendapatan lokal dan semangat kreatifitas menciptakan produk baru.
4	Terdapat perbincangan di media sosial dalam kedahsyatan kelezatan kuliner pembuka puasa	Dapat menbangun mental models akan kesadaran solidaritas antara umat Islam dan umat lintas agama
5	Terdapat khutbah pendeta mengajak jemaatnya untuk berburu takjil dan aspek apresiasi interaksi beragama	Dapat melahirkan kesadaran multikultural, menumbuhkan rasa saling menghormati dan kemampuan hidup bersama dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika

Mental models umat beragama dalam esensi War Takjil membangun jiwa hidup bersama dalam ranah sosial multikultural dan dinamika keyakinan. Prilaku melahirkan sikap toleransi yang tidak memperbolehkan adanya sikap diskriminasi terhadap individu, kelompok atau golongan yang tidak sama dengan mayoritas masyarakat pada umumnya (Gary & Wood, 2011). Rethinking War Takjil sangat diperlukan dalam struktur merawat kerukunan yang sebenarnya sudah berbasis kearifan lokal dengan pandangan bersifat universal dalam perbedaan adalah Rahmat Tuhan (Gede Agung et al., 2024). Ketiadaan perselisihan dilapangan terhadap War Takjil dan mendapat tranding topic dalam istilah dengan lahirnya kemeriahan dan keseruan berdampak pada dinamika mental models keselarasan kemajemukan. Realita ini, berkaitan dengan persatuan dan rasa saling memahami tanpa pengasingan dan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika berjalan tanpa perlu program khusus yang ditaja pemerintah.

Penelitian yang ditujukan untuk menganalisis bagaimana rethinking substansi keberkahan Ramadhan terhadap kearifan lokal baru yang trending topik dengan istilah War Takjil. Fenomena ini menjadi kerangka pola pikir bahwa terdapat

perubahan dalam implementasi toleransi. Tatanan ini menjadi tranding topic dalam media sosial dan berimplikasi pada realitas mental models. Dalam konteks mental models umat beragama di Indonesia menjadi dinamika berkaitan dengan pluralitas dan desain pola pikir Generasi Zillenial. Rethinking terhadap epistimologi keberkahan Ramadhan bagi umat Islam berkembang pada banyak dimensi. Paradigma keberkahan ini sebagai kata pamungkas dari Rasulullah tentang umatnya yang akan hidup berdampingan dengan keberagaman agama dan kepercayaan. Sikap yang lahir dari hakekat keberkahan Ramadhan mencakup saling hormat menghormati, saling menghargai, saling tenggang rasa dan memupuk kesadaran pentingnya hidup rukun (Komarudin & Rohmah, 2022). Fenomena dalam konteks rethinking mental models umat beragama adalah War Takjil bagian dari wujud keberkahan Ramadhan.

Temuan penelitian menggambarkan suatu fakta bahwa umat Islam dan warga lintas agama terjadi interaksi sosial yang terproyeksi pada War Takjil. Realitas sosial yang berlangsung selama Ramadhan dalam War Takjil, bukan saja pada pekan pertama Ramadhan tapi berlangsung sampai akhir. Fenomena ini menjadi sebuah dogma merawat kerukunan umat beragama ditengah keberagaman sangat urgen (Wahidah et al., 2022). Manifestasi toleransi dan spirit kebhinekaan, tidak dapat dipandang dengan sebelah mata dalam mental models umat beragama. Di samping itu, spirit keberkahan Ramadhan yang diungkapkan Rasulullah dalam teks umum dan berkonteks nilai-nilai universal. Tatanan Ramadhan sebagai kewajiban puasa dengan nuansa berkah, pada sisi implikasi berkaitan dengan nilai-nilai kebersamaan (Zainul Abas & Abdul Ghofur, 2023). Pola fenomena War Takjil sebagai bukti akan polarisasi tidak ada di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Hadis Nabi yang menjelaskan keberkahan Ramadhan bersifat universal, mulai dari keutamaan sampai pada nilai-nilai sosio-ekonomi.

Implementasi suatu fenomena berburu takjil antara umat Islam dan warga lintas agama di Indonesia membentuk framing terhadap bulan Ramadhan memberi keberkahan bagi semua orang. Keberkahan Ramadhan ini tidak berparadigma agama dan latar belakang (Mutiatur Rasul & Uddin, 2023). Realitas War Takjil memberikan pelajaran bagi semua orang bahwa pentingnya membangun hidup

bersama dan bersesama. Masyarakat Indonesia dengan kemeriahan War Takjil di media sosial memberi dampak pada toleransi antar umat beragama yang sadar akan pengalaman kerohanian saudaranya sebagai aplikasi dari ajaran agama yang dia anut. Di samping itu, terdapat manfaat bagi penjual takjil yang signifikan, disebabkan meningkatnya konsumen, tanpa memandang agama dan latar belakang (Widyastuti et al., 2022). Fenomena ini juga menjadi sugesti yang baik dalam membangun mental models antar umat beragama dan menata sarana yang tepat dalam antisipasi kehadiran ideologi radikal.

Resistensi hubungan antara umat Islam dengan warga lintas agama, tentu berhadapan antara mayoritas dengan minoritas yang bukan lagi dipersoalkan. Perubahan cara pandang generasi, berimplementasi terhadap mental models beragama dan pola pikir kemajuan peradaban digapai dengan kebersamaan (Neo, 2019; Shabdenova & Alimbekova, 2019). Fenomena tren War Takjil telah melahirkan sebuah realitas pemandangan akan sikap toleransi dari masyarakat Indonesia. Pemandangan War Takjil dan kehebohan di Media Sosial tanpa disadari telah menanamkan nilai-nilai keindahan hidup berdampingan. Kesadaran ini harus senantiasa dirawat dengan meningkatkan daya guna interaksi sosial antar golongan berkelanjutan, di mana mental models itu tidak cukup dipahami dikepala tapi dilakukan aksi nyata setelah Ramadhan (Awaliyah & Syuaib, 2021). Hubungan yang baik dalam konteks War Takjil menjadi sarana keberlangsungan pencegahan konflik dengan memberi pemahaman mulai sejak dini kepada anak-anak sekolah sampai tingkat perguruan Tinggi tentang pentingnya kebersamaan umat beragama.

Dalam teori sosial terhadap membangun mental models umat beragama dengan kontekstualisasi keberkahan Ramadhan pada fenomena War Takjil, mencakup relegiusitas, keharmonisan, kedinamisan, kreativitas dan produktivitas (Bachtiar & Al-Hakim, 2020). Fenomena War Takjil dengan segala keseruan yang terjadi merupakan presentasi sikap religius umat Islam dan warga lintas agama. Ilustrasi War Takjil dalam meme yang tersebar di media sosial merupakan cermin terjadinya interaksi antara Islam dan non-Islam pada hubungan yang harmonis saling menghormati, saling mengasihi serta saling menyanyangi (Saehu & Mulyono, 2023). Trend War Takjil dengan kemeriahan mendapatkan kuliner yang

lezat merupakan gambaran kedinamisan telah terjadinya suasana interaktif, kearifan dan kebijaksanaan dalam hidup keberagaman (Misbah, 2023). Orientasi War Takjil dapat diarahkan kepada pengembangan kondisi yang kreatif, kemajuan bersama dan realisasi gagasan hidup damai. Nilai War Takjil berkarakter dalam pengembangan produktivitas umat beragama dalam merawat kebersamaan untuk kesejahteraan bersama (Rachmawati et al., 2022).

Dari temuan studi ini, terdapat kearifan lokal baru yang bermula dari aktifitas berburu takjil yang dilakukan oleh warga lintas agama dengan terbentuknya fenomena War Takjil. Fenomena yang terjadi pada bulan Ramadhan sangat substantif pada mental models kehidupan beragama. Oleh karena itu, untuk menyikapi fenomena yang mempunyai daya guna dan manfaat dalam membangun mental models diperlukan dukungan tokoh agama, tokoh masyarakat dan pemerintahan. Anasir-anasir pemerintah yang berperan dalam membangun mental models dapat melakukan rethinking keberkahan Ramadhan bersama tokoh agama. Kearifan lokal baru berupa War Takjil ini dapat dijadikan sebagai sarana merumuskan suatu kebijakan yang mampu meminimalisir ekstremisme dan radikalisme. Regulasi yang berdimensi fenomena War Takjil dapat dijadikan sebuah proses pembelajaran dalam memelihara kerukunan dan kesatuan Indonesia.

KESIMPULAN

Indonesia mempunyai kearifan lokal dalam menyambut bulan Ramadhan dan selama Ramadhan itu sendiri. Kearifan lokal yang muncul dalam Ramadhan semenjak tahun 2024 ini adalah War Takjil menjadi sebuah fenomena tranding topik di media sesial. Trand itu mendapat sambutan Warganet dan terjadi kemeriahan pada tataran realitas di masyarakat. Paradigma berburu takjil antara umat Islam dan warga lintas agama dapat membangun mental models umat beragama, terutama pada aspek kebersamaan. Ramadhan dalam literasi keberkahan yang disampaikan Rasulullah dengan menampakkan beberapa simbolik keberkahan tersebut berimplementasi pada aktualisasi pemahaman hadis. Aktualisasi pemahaman hadis itu dalam kehidupan Generasi Zillenial adalah War Takjil yang berdinamika dalam membangun mental models umat beragama.

Mental models yang terdapat dalam fenomena War Takjil dipresentasikan dalam sikap relegiusitas, keharmonisan, kedinamisan, kreativitas dan produktivitas. Pada tataran rethinking keberkahan Ramadhan dalam tunjuk ajar Rasulullah dengan kearifan lokal baru berupa War Takjil menggambarkan telah terjadinya perubahan sikap beragama dan memaknai kebersamaan umat beragama. Tranding topik dengan meme dan tagar #wartakjil di media sosial serta dapat dijadikan sebagai sarana proses pembelajaran interaksi antara Islam dan non-Islam pada hubungan yang harmonis saling menghormati, saling mengasihi serta saling menyanyangi.

Penelitian ini selain memiliki kekuatan dalam mendudukkan pembahasan terhadap sebuah fenomena yang terjadi pada Ramadhan dengan trand War Takjil serta aktualisasi makna keberkahan Ramadhan dalam konteks makro. Namun pada sisi variabel yang dibahas terdapat keterbatasan dan membuka peluang untuk diteliti pada disiplin ilmu yang lain. Sejalan dengan itu dibutuhkan studi lanjutan yang berkaitan fenomena War Takjil dalam mengakomodir variabel yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z., & Satrianingsih, A. (2020). *Fikih Berkah (Memahami Hakikat Berkah untuk Meraih Keberkahan Hidup)*. http://ebooks.uin-alauddin.ac.id/

Arif, M., Rahmayanti, J. D., & Rahmawati, F. D. (2021). Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.802

Asy-Syaibani, A. bin H. A. A. (n.d.). *Musnad Ahmad Ibn Hanbal* (2005th ed.). Muassasah al-Qurtubah.

Awaliyah, R., & Syuaib, Z. I. (2021). The Phenomenon of Sharing Takjil in the Month of Ramadan in Indonesia: Study of Ma'anil Hadith. *Gunung Djati Conference Series*.

Bachtiar, A., & Al-Hakim, L. (2020). Konstruksi Realitas Simbolik Makna Islam Damai Dalam Program Damai Indonesiaku Tvone. *KOMUNIKA*, *3*(2), 86. https://doi.org/10.24042/komunika.v3i2.7335

Gary, M. S., & Wood, R. E. (2011). Mental models, decision rules, and performance heterogeneity. *Strategic Management Journal*. https://doi.org/10.1002/smj.899

Gede Agung, D. A., Nasih, A. M., Sumarmi, Idris, & Kurniawan, B. (2024). Local wisdom as a model of interfaith communication in creating religious harmony in Indonesia. *Social Sciences and Humanities Open*. https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100827

Hasanah, R. K., Aryanti, N. Y., Agustina, A., & Trenggono, N. (2023). Dialektika tokoh agama dalam menjaga kerukunan. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*. https://doi.org/10.30813/bricolage.v9i1.3793

Heydemans, N. A., Andalangi, J. P., Nainggolan, A. M., Kasiahe, O. M., & Lahamendu, N. O. K. D. (2023). WE ARE ALL GOD'S CREATION: FREE TAKJIL ACTION AS PART OF RELIGIOUS MODERATION. *Al-Qalam*. https://doi.org/10.31969/alq.v29i2.1311

Holtrop, J. S., Scherer, L. D., Matlock, D. D., Glasgow, R. E., & Green, L. A. (2021). The Importance of Mental Models in Implementation Science. *Frontiers in Public Health*. https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.680316

Hozaimi, H. (2022). Penguatan Karakter (Profil) Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Pesantren Ramadhan. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*.

Kharisman, A. U. (2013). *Ramadhan Bertabur Berkah (Fiqh Puasa dan Panduan Menjalani Ramadhan Sesuai Sunnah Nabi)*. 1–270.

Khoiri, A., & Muslim, U. (2024). *War Takjil : Potret Kerukunan Antarumat Harus*.

Komarudin, D., & Rohmah, S. (2022). THEOLOGICAL MEANING OF THE MUNGGAHAN RAMADHAN RITUAL IN BANDUNG, WEST JAVA. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*. https://doi.org/10.18860/eh.v24i1.16373

Koyan, P. D. I. W. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Rake Sarasin*.

Linda Norhan, & Wiwiek Nurkomala Dewi. (2023). Mengasah Kepedulian dan Spiritual Generasi Z Melalui Kegiatan Ramadhan 1444 H. *Jurnal Pengabdian UCIC*.

Lmi, K., Kitabisa, D. A. N., Pemberdayaan, D., Umkm, P., Program, M., Takjil, L., Pasar, D. I., Menjangan, K., Collaboration, K., Empowering, I. N., Through, T., Free, T. H. E., Stalls, T., At, P., Menjangan, K., & Surabaya, M. (2023). *Traders Through the Free Takjil Stalls Program At*. *3*(1), 353–355.

Misbah, M. M. (2023). Local Wisdom: The Study of Takjil Selling Phenomenon in Jakarta 2017--2019. *Buletin Al-Turas*. https://doi.org/10.15408/bat.v29i1.25356

Muhammad Abdul Gofur, Muhamad Fahmi Ridho Auliya, & Mukh Nursikin. (2022). KONSEP DASAR PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. *Sinar*

Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan. https://doi.org/10.58192/sidu.v1i4.323

Mutiatur Rasul, U. S., & Uddin, M. S. (2023). Blessings on a Cart: Ramadan and Street Vendors in Dhaka. *Asian Journal of Management*. https://doi.org/10.52711/2321-5763.2023.00006

Neo, J. L. (2019). Dimensions of religious harmony as constitutional practice: Beyond state control. *German Law Journal*. https://doi.org/10.1017/glj.2019.78

Ninik Supriyati. (2015). Metode Penelitian Gabungan (Mixed Methods). *Metode Penelitian Gabungan (Mixed Methods)*.

Rachmawati, A., Ardiansyah, D. C., Noviani, S. A., Azizah, N., Khoirotunnisa, F., & Wikartika, I. (2022). Pemberdayaan dan Pemasaran Wisata Kuliner melalui Bazar Takjil & UMKM di Sentra Wisata Kuliner Pondok Maritim Kelurahan Balas Klumprik Kecamatan Wiyung Kota Surabaya. *KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.

Rizka, R., Rahayu, R. M., & Soegiarto, Y. (2022). Board of Director Diversity in "Bhinneka Tunggal Ika" Concept. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*.

Saehu, R., & Mulyono, A. (2023). PEMELIHARAAN KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA DI PROVINSI BANTEN BERBASIS KEARIFAN LOKAL. *Journal of Religious Policy*. https://doi.org/10.31330/repo.v1i1.3

Shabdenova, A. B., & Alimbekova, G. T. (2019). Religious harmony and tolerance of the urban residents of Kazakhstan: Results of the sociological research. *RUDN Journal of Sociology*. https://doi.org/10.22363/2313-2272-2019-19-2-302-312

Sihotang, N. (2020). ANALISIS TARBIYAH TENTANG BERKAH RAMADHAN DAN 'IDUL FITRI. *FORUM PAEDAGOGIK*. https://doi.org/10.24952/paedagogik.v10i2.2814

Teguh Panotojudo Slamet. (2023). Konsep Berkah Dalam Timbangan al-Quran. *Tesis*, *4*(1), 88–100.

Thalib, M. A., Jusuf, F., Tariki, C., & Pinga, R. O. (2023). Loss Accounting Practices among Takjil Sellers Grounded in Local Cultural And Religious Values. *JURNAL AL-QARDH*. https://doi.org/10.23971/jaq.v8i2.6509

Thohari, A. M. (2024). *Takjil War: Antara Harmoni Kemanusiaan dan Kerukunan Beragama*.

Treur, J. (2021). Mental models in the brain: On context-dependent neural

correlates of mental models. *Cognitive Systems Research*. https://doi.org/10.1016/j.cogsys.2021.06.001

Tuasuun, D. (2023). *Religious Literacy and Diversity Promotion through "Ngabuburit Bersama" Programme on Forum TBM YouTube Channel*. https://doi.org/10.4108/eai.11-7-2023.2340599

Wahidah, E. Y., Sirait, S., & Kusumaputri, E. S. (2022). The Religious Harmony Tolerance in Indonesia: An Islamic Perspective of Pluralism and Multiculturalism. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*. https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.340

Widyastuti, E., Apriliandini, D. P., Saryono, N. T. D., & Hayati, K. R. (2022). Pemberdayaan UMKM melalui Kegiatan Bazaar Ramadhan di Kelurahan Rungkut Menanggal, Kota Surabaya. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, *2*(4), 1133–1138. https://doi.org/10.54082/jamsi.394

Zainul Abas, & Abdul Ghofur. (2023). Maintaining Religious Harmony Through Collaboration Strategies. *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*. https://doi.org/10.22515/islimus.v6i2.5209